

KARAKTERISTIK KESANTUNAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMENTAR WARGANET PADA AKUN INSTAGRAM @bgsadikin

Suci Fitriyani¹, Agustina²

Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang^{(1),(2)}

sucifitriyani@student.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis dan strategi tindak tutur ekspresif yang digunakan warganet dalam komentar negatif pada akun Instagram @bgsadikin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa 150 komentar warganet yang dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif, yaitu menyindir (24,00%), memuji dan mengeluh (masing-masing 18,00%), mengkritik (16,00%), mengungkapkan rasa marah (14,00%), mengungkapkan rasa senang (8,00%), dan mengucapkan terima kasih (2,00%), sedangkan mengucapkan maaf tidak ditemukan. Dari segi strategi bertutur, ditemukan empat strategi yang digunakan, dengan strategi bertutur samar-samar sebagai strategi paling dominan (34,00%), diikuti strategi terus terang tanpa basa-basi (31,33%), kesantunan positif (27,33%), dan kesantunan negatif (7,33%). Temuan ini menunjukkan bahwa warganet cenderung menyampaikan kritik terhadap kebijakan kesehatan secara tidak langsung melalui sindiran dan ungkapan implisit.

Kata Kunci: *Instagram; kesantunan berbahasa; komentar warganet; tindak tutur ekspresif*

Abstract

This study aims to describe the types and strategies of expressive speech acts used by netizens in negative comments on the Instagram account @bgsadikin. This research applies a descriptive qualitative method with a documentation technique to collect 150 netizen comments, which were analyzed based on the theory of expressive speech acts and Brown and Levinson's politeness strategies. The results show seven types of expressive speech acts: sarcasm (24.00%), praising and complaining (18.00% each), criticizing (16.00%), expressing anger (14.00%), expressing happiness (8.00%), and expressing gratitude (2.00%), while apologizing was not found. In terms of speech strategies, four strategies were identified, with the off-record strategy being the most dominant (34.00%), followed by bald-on-record (31.33%), positive politeness (27.33%), and negative politeness (7.33%). These findings indicate that netizens tend to convey criticism toward health policies indirectly through sarcasm and implicit expressions.

Keywords: *expressive speech acts; Instagram; netizen comments; politeness strategy*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Media sosial tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik tempat masyarakat menyampaikan pendapat, kritik, dukungan, maupun berbagai bentuk ekspresi terhadap isu-isu yang berkembang di lingkungan

sosial. Instagram merupakan salah satu media sosial dengan tingkat interaksi yang tinggi di Indonesia. Melalui fitur komentar, pengguna dapat memberikan tanggapan secara langsung terhadap unggahan tokoh publik, lembaga, maupun instansi pemerintah. Interaksi tersebut memperlihatkan beragam bentuk penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji, terutama dari sudut pandang pragmatik.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan sesamanya, dan interaksi tersebut berlangsung melalui bahasa sebagai alat komunikasi utama. Berbahasa berarti menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan, baik secara lisan maupun tulisan, agar pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh lawan tutur sehingga tercipta komunikasi yang baik. Dalam proses berkomunikasi, manusia tidak sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui tuturannya. Tindakan tersebut dikenal sebagai tindak tutur, salah satu kajian utama dalam pragmatik. Yule (2006:82) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, setiap komentar yang dituliskan pengguna media sosial tidak hanya membawa makna kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan tujuan, sikap, dan reaksi penutur terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan fungsinya, Searle (dalam Yule, 2006:92) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tindak tutur asertif berkaitan dengan pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah; direktif bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu; komisif mengikat penutur pada tindakan di masa depan seperti janji atau ancaman; deklarasi menciptakan perubahan keadaan melalui otoritas penutur; sedangkan ekspresif dipakai penutur untuk menyatakan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan. Di antara kelima jenis tersebut, tindak tutur ekspresif menjadi bentuk yang paling banyak muncul dalam komunikasi digital karena media sosial pada dasarnya adalah ruang bagi pengguna untuk menumpahkan perasaan, baik berupa kegembiraan, kekecewaan, pujian, maupun kritik.

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang dipakai penutur untuk mengungkapkan, menyatakan, atau memberitahukan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan yang disebutkan dalam ujaran (Searle, 1979). Pandangan ini sejalan dengan Leech (1993:164) yang menyebut tuturan ekspresif sebagai bentuk pernyataan sikap psikologis penutur, serta Rahardi (2009:18) yang menekankan fungsi tuturan ekspresif dalam menunjukkan sikap penutur terhadap keadaan tertentu. Rustono (1999:82) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut diartikan sebagai evaluasi terhadap hal yang disebutkan di dalamnya. Sementara itu, Tarigan (2009:43) menjelaskan bahwa sikap psikologis dalam tuturan ekspresif dapat muncul akibat tindakan atau ucapan orang lain maupun pengalaman pribadi penutur, sehingga jenis tindak tutur ini senantiasa berkaitan erat dengan

kondisi emosional penuturnya. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang lazim ditemukan antara lain mengucapkan terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, mengkritik, mengeluh, menyindir, serta mengungkapkan rasa senang maupun marah.

Selain jenis tindak tuturnya, aspek kesantunan berbahasa juga menjadi bagian penting dalam komunikasi digital. Brown dan Levinson (1987) mengajukan konsep muka (*face*) yang terdiri atas muka positif, yaitu keinginan individu untuk dihargai dan diterima, serta muka negatif, yaitu keinginan individu untuk bebas bertindak tanpa tekanan atau campur tangan pihak lain. Setiap tuturan yang berpotensi mengancam muka lawan tutur disebut tindakan pengancam muka (*Face Threatening Act/FTA*), sehingga penutur memerlukan strategi tertentu untuk meminimalkan ancaman tersebut. Berdasarkan tingkat ketidaklangsungannya, Brown dan Levinson (1987:101) membagi strategi bertutur menjadi lima, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*), yang disampaikan secara lugas tanpa upaya memperhalus tuturan; (2) strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, yang berorientasi pada penghargaan terhadap muka positif mitra tutur, misalnya melalui pernyataan kesepakatan, keterlibatan, atau optimisme; (3) strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, yang berorientasi pada muka negatif mitra tutur melalui permintaan maaf, pagar bahasa, atau sikap pesimis; (4) strategi bertutur samar-samar (*off record*), yang disampaikan secara tidak langsung melalui sindiran, ironi, metafora, atau pertanyaan retorik sehingga mitra tutur harus menafsirkan sendiri maksudnya; dan (5) strategi bertutur dalam hati, yaitu memilih diam dan tidak mengungkapkan maksud tuturan sama sekali.

Akun Instagram @bgsadikin menjadi salah satu ruang interaksi yang memperlihatkan beragam bentuk tindak tutur ekspresif tersebut. Sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Budi Gunadi Sadikin secara aktif mengunggah informasi mengenai kebijakan kesehatan, reformasi pendidikan kedokteran, pelayanan kesehatan, serta berbagai program pemerintah, baik dalam bentuk unggahan foto, keterangan (*caption*), maupun video pendek (*reels*). Unggahan-unggahan tersebut memperoleh respons yang beragam dari masyarakat. Sebagian warganet memberikan apresiasi terhadap kebijakan yang diterapkan, sedangkan sebagian lainnya menyampaikan kritik, keluhan, bahkan sindiran terhadap kebijakan maupun pernyataan yang disampaikan. Keberagaman respons tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram merupakan media yang kaya akan penggunaan tindak tutur ekspresif sekaligus strategi kesantunan yang menyertainya.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan dengan objek kajian yang beragam. Nursiah (2020) meneliti tindak tutur ekspresif dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan menemukan sembilan bentuk tuturan ekspresif serta kelima strategi kesantunan Brown dan Levinson digunakan secara merata oleh

tokoh-tokohnya. Indahnesia (2021) mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film *Imperfect* dan menemukan 58 data yang didominasi ucapan terima kasih, dengan strategi bertutur tanpa basa-basi sebagai strategi paling dominan. Asmadi (2020) menelaah tindak tutur ekspresif dalam gelar wicara Mata Najwa dan menemukan bahwa kritik merupakan bentuk paling dominan, sedangkan strategi terus terang tanpa basa-basi paling banyak digunakan oleh pembawa acara maupun narasumber. Adapun Amanda (2021) mengkaji tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menemukan bahwa pujian dan ucapan terima kasih mendominasi tuturan guru dengan strategi tanpa basa-basi sebagai pilihan utama. Keempat penelitian tersebut sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif, tetapi berbeda dari penelitian ini dalam hal objek kajian, yaitu tuturan lisan dalam karya sastra, film, dan gelar wicara, atau tuturan guru dalam kelas. Penelitian ini, sebaliknya, secara khusus mengkaji tuturan tertulis warganet dalam kolom komentar Instagram, sebuah ranah komunikasi digital yang bersifat asinkron, anonim, dan melibatkan relasi kuasa antara warga sipil dengan pejabat publik, sehingga berpotensi memunculkan pola tindak tutur dan strategi kesantunan yang berbeda dari objek-objek kajian sebelumnya.

Penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik kesantunan tindak tutur ekspresif warganet pada akun Instagram @bgsadikin masih terbatas. Padahal, akun tersebut menjadi salah satu media komunikasi pemerintah yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan masyarakat sehingga menarik untuk diteliti dari perspektif pragmatik, terutama karena topik yang diunggah berkaitan langsung dengan kebijakan kesehatan yang menyentuh kepentingan publik secara luas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) jenis-jenis tindak tutur ekspresif dan (2) strategi kesantunan yang digunakan warganet pada kolom komentar akun Instagram @bgsadikin. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan dalam komunikasi digital, serta memberikan gambaran mengenai pola interaksi masyarakat dengan pejabat publik di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kesantunan tindak tutur ekspresif yang digunakan warganet pada kolom komentar akun Instagram @bgsadikin, tanpa berorientasi pada angka atau perhitungan statistik. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan warganet, tetapi

juga berupaya memahami fungsi dan maksud penggunaan tuturan tersebut dalam konteks interaksi di media sosial.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam komentar warganet pada akun Instagram @bgsadikin. Sumber data penelitian adalah komentar yang terdapat pada unggahan akun Instagram @bgsadikin yang dipublikasikan selama periode Mei hingga Juli 2025. Dari keseluruhan data yang diperoleh, ditetapkan sebanyak 150 komentar sebagai data penelitian. Data dipilih berdasarkan kriteria, yaitu komentar yang mengandung tindak tutur ekspresif dan memperlihatkan penggunaan strategi kesantunan dalam penyampaiannya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar klasifikasi data. Peneliti berperan dalam menentukan data, mengelompokkan jenis tindak tutur ekspresif, mengidentifikasi strategi kesantunan, serta menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan telepon pintar untuk mengakses unggahan akun Instagram @bgsadikin serta mendokumentasikan komentar yang relevan, dan laptop untuk menyusun serta mengorganisasi data ke dalam bentuk teks. Untuk membantu proses pengelolaan data, penelitian ini juga memanfaatkan aplikasi Kortara (Korpus Indonesia) sebagai media pengorganisasian data sehingga proses pengelompokan dan penelusuran data dapat dilakukan secara lebih sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Tahapan pengumpulan data diawali dengan mengakses unggahan pada akun Instagram @bgsadikin, kemudian mendokumentasikan komentar warganet yang sesuai dengan fokus penelitian melalui tangkapan layar maupun penyalinan teks secara utuh tanpa mengubah struktur bahasa aslinya. Selanjutnya, komentar diseleksi, diklasifikasikan, dan diberi kode berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif serta strategi kesantunan yang digunakan.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori. Data dianalisis dengan membandingkan hasil klasifikasi menggunakan teori tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle (1979) dan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987). Setiap komentar yang telah dikumpulkan dibaca kembali secara teliti, lalu dicocokkan dengan unggahan Instagram tempat komentar tersebut muncul, untuk menghindari kekeliruan dalam pencatatan maupun penafsiran. Selain itu, hasil analisis dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh kesesuaian interpretasi terhadap data yang diteliti.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi komentar yang mengandung tindak tutur ekspresif, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif, (3) mengidentifikasi strategi kesantunan yang digunakan penutur, (4)

mendeskrripsikan karakteristik setiap data berdasarkan konteks tuturan, dan (5) menarik simpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan menggunakan metode padan pragmatis karena penafsiran makna tuturan didasarkan pada hubungan antara tuturan, konteks, serta maksud yang ingin disampaikan penutur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya bersumber dari komentar pada akun Instagram @bgsadikin dalam rentang waktu Mei hingga Juli 2025. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh bentuk komunikasi warganet di media sosial secara umum, tetapi cukup memadai untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik kesantunan tindak tutur ekspresif dalam konteks komunikasi digital pada akun tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa jenis tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan yang terdapat dalam komentar warganet pada akun Instagram @bgsadikin. Ditemukan data tindak tutur ekspresif sebanyak 150 data. Temuan penelitian dipaparkan berdasarkan dua fokus kajian, yaitu (1) jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam komentar warganet pada akun Instagram @bgsadikin, dan (2) strategi kesantunan yang digunakan warganet dalam menyampaikan tindak tutur ekspresif tersebut. Berikut ditampilkan temuan penelitian dalam bentuk tabel rekapitulasi hasil penelitian beserta pembahasannya.

Jenis Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (1979), tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau sikapnya terhadap suatu keadaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan delapan jenis tindak tutur ekspresif dalam komentar warganet pada akun Instagram @bgsadikin. Rekapitulasi temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Komentar Warganet pada Akun Instagram @bgsadikin

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1	Mengucapkan terima kasih	3
2	Mengucapkan maaf	0
3	Memuji	27
4	Mengkritik	24
5	Mengungkapkan rasa senang	12
6	Mengungkapkan rasa marah	21
7	Menyindir	36
8	Mengeluh	27
Jumlah		150

Berdasarkan Tabel 1, jenis tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah menyindir sebanyak 36 data. Selanjutnya, bentuk memuji dan mengeluh masing-masing ditemukan sebanyak 27 data, diikuti mengkritik sebanyak 24 data, mengungkapkan rasa marah sebanyak 21 data, mengungkapkan rasa senang sebanyak 12 data, dan mengucapkan terima kasih sebanyak 3 data. Sementara itu, bentuk mengucapkan maaf tidak ditemukan sama sekali dalam keseluruhan data penelitian.

Temuan ini memperlihatkan kecenderungan yang sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian Asmadi (2020) pada gelar wicara Mata Najwa, yang menemukan bahwa kritik merupakan tindak tutur ekspresif paling dominan. Pada komentar warganet di akun @bgsadikin, sindiran justru lebih dominan daripada kritik langsung. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan konteks komunikasi: Mata Najwa merupakan forum dialog resmi tempat narasumber dan pembawa acara berhadapan langsung, sedangkan kolom komentar Instagram bersifat asinkron dan memungkinkan warganet menyembunyikan identitas atau menjaga jarak sosial dengan pejabat publik yang dikritik, sehingga sindiran menjadi pilihan yang lebih aman untuk menyampaikan ketidakpuasan tanpa risiko konfrontasi langsung.

Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan ketidaksetujuan, ketidakpuasan, atau kritik secara tidak langsung melalui ironi, pemelesetan kata, maupun ungkapan yang bermakna implisit. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Menuju endonesa gemas.”
(Kode data: IG5-KKTT2)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur memelesetkan frasa Indonesia Emas menjadi Endonesa Gemas. Pemelesetan tersebut bukan dimaksudkan sebagai pujian, melainkan sebagai bentuk ironi untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Penggunaan kata gemas dalam konteks ini mengandung makna kesal dan kecewa sehingga penutur memilih menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sindiran menjadi strategi yang banyak digunakan warganet dalam menyampaikan penilaian negatif di media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (1987) bahwa penutur sering menggunakan strategi tidak langsung (off record) untuk menyampaikan kritik tanpa mengungkapkannya secara lugas, sekaligus melindungi penutur dari tanggung jawab penuh atas maksud kritik yang disampaikan.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji digunakan penutur untuk mengungkapkan penilaian positif terhadap seseorang, tindakan, atau kebijakan tertentu. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Hebat pak menkes ini, pembangunan RSUD di daerah-daerah pelosok mengalami akselerasi dan langsung turun ke lapangan. Salut buat bapak.” (Kode data: IG6-KKTT3)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan kata hebat dan ungkapan salut buat bapak sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja Menteri Kesehatan. Penutur memberikan penilaian positif terhadap percepatan pembangunan rumah sakit di daerah pelosok serta keterlibatan Menteri Kesehatan yang dinilai aktif turun langsung ke lapangan.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji karena penutur mengungkapkan rasa kagum dan penghargaan terhadap tindakan yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Searle (1979) bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, dalam hal ini berupa apresiasi positif terhadap kinerja pejabat publik.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan penilaian negatif terhadap tindakan, kebijakan, atau kompetensi seseorang. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

*“Menkes harus dari nakes!!!”
(Kode data: IG2-KKTT1)*

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur secara langsung menyampaikan ketidaksetujuan terhadap latar belakang Menteri Kesehatan yang bukan berasal dari tenaga kesehatan. Penggunaan kata harus menunjukkan tuntutan yang tegas sehingga penutur tidak memberikan pilihan lain kepada mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik karena penutur mengungkapkan evaluasi negatif terhadap kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan harapannya. Sejalan dengan Rustono (1999:82), tuturan semacam ini dimaksudkan penuturnya agar diartikan sebagai evaluasi terhadap hal yang disebutkan di dalam ujaran, dalam hal ini berupa penolakan terhadap latar belakang profesi Menteri Kesehatan.

Mengungkapkan Rasa Marah

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah digunakan penutur untuk meluapkan emosi berupa kesal, jengkel, atau kemarahan terhadap seseorang maupun suatu kebijakan. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“KESEHATAN ITU BUKAN BIDANG ELU PAKKK, HEIII SADAR.”
(Kode data: IG6-KKTT2)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan huruf kapital dan tanda seru secara berulang untuk menegaskan luapan emosi. Penutur menilai bahwa Menteri Kesehatan tidak memiliki kompetensi di bidang kesehatan sehingga menyampaikan kemarahannya secara langsung.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa marah karena tujuan utamanya bukan lagi memberikan masukan, melainkan melampiaskan emosi yang dirasakan penutur terhadap objek yang dibicarakan. Penggunaan huruf kapital pada ragam tulis berfungsi analog dengan intonasi tinggi pada ragam lisan, sehingga memperkuat kesan emosional tuturan.

Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa tidak puas, kecewa, atau kesulitan terhadap suatu keadaan. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Kenapa pelayanan rumah sakit berbeda-beda? Seharusnya kan bisa distandarisasikan.” (Kode data: IG27-KKTT2)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur mempertanyakan perbedaan kualitas pelayanan rumah sakit. Pertanyaan tersebut bukan semata-mata meminta informasi, melainkan menunjukkan ketidakpuasan terhadap sistem pelayanan kesehatan yang dinilai belum merata.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh karena penutur menyampaikan rasa kecewa sekaligus harapan agar pemerintah melakukan perbaikan terhadap standar pelayanan kesehatan. Bentuk pertanyaan yang digunakan sekaligus berfungsi memperhalus keluhan sehingga tidak terkesan sebagai tuntutan yang terlalu keras.

Mengungkapkan Rasa Senang

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa senang merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan perasaan gembira, puas, bersyukur, atau bangga terhadap suatu keadaan maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Tuturan ini biasanya muncul sebagai bentuk apresiasi atas kebijakan, pelayanan, atau hasil yang dianggap memberikan manfaat bagi penutur maupun masyarakat. Dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa senang ditemukan pada komentar warganet yang memberikan respons positif terhadap berbagai kebijakan Menteri Kesehatan di bidang pelayanan kesehatan dan reformasi sistem kesehatan di Indonesia.

“Terima kasih Pak Menteri sudah mengajak untuk peduli terkait kesehatan dan kebersihan gigi, sehat selalu ya Pak.” (Kode data: IG21-KKTT1)

Data tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa senang. Penutur menunjukkan rasa senang sekaligus rasa syukur karena Menteri Kesehatan dinilai telah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Selain mengucapkan terima kasih, penutur juga mendoakan agar Menteri Kesehatan selalu diberikan kesehatan, yang semakin memperkuat makna positif dalam tuturan tersebut.

Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan rasa syukur dan penghargaan kepada seseorang atas bantuan, perhatian, dukungan, maupun kebijakan yang telah diberikan. Tuturan ini menjadi bentuk apresiasi penutur terhadap pihak yang dianggap telah memberikan manfaat atau kontribusi positif. Dalam penelitian ini, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih ditemukan pada komentar warganet yang memberikan apresiasi kepada Menteri Kesehatan beserta pihak-pihak terkait atas berbagai program dan kebijakan di bidang kesehatan.

“Terima kasih Pak BGS, sukses selalu.” (Kode data: IG14-KKTT1)

Data tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Penutur secara langsung mengucapkan terima kasih kepada Menteri Kesehatan disertai doa agar selalu memperoleh kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Meskipun disampaikan secara singkat, tuturan tersebut mengandung makna penghargaan dan dukungan terhadap kinerja Menteri Kesehatan. Rendahnya frekuensi tindak tutur ini (hanya 3 data), sebagaimana juga tidak ditemukannya tindak tutur meminta maaf, mengindikasikan bahwa warganet cenderung lebih ekspresif dalam menyampaikan evaluasi kritis daripada apresiasi maupun permintaan maaf ketika merespons isu kebijakan publik.

Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka (face) mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat strategi kesantunan dalam komentar warganet pada akun Instagram @bgsadikin. Rekapitulasi temuan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Tindak Tutur Ekspresif dalam Komentar Warganet pada Akun Instagram @bgsadikin

No.	Strategi Tindak Tutur	Jumlah
1	Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi	47
2	Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif	41
3	Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif	11
4	Strategi bertutur samar-samar	51
5	Strategi bertutur dalam hati	0
Jumlah		150

Berdasarkan Tabel 2, strategi yang paling dominan digunakan ialah bertutur samar-samar sebanyak 51 data. Selanjutnya, bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 47 data, kesantunan positif sebanyak 41 data, dan kesantunan negatif sebanyak 11 data. Strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan karena seluruh data penelitian berupa komentar tertulis yang dipublikasikan secara terbuka di Instagram, sehingga secara definitif tidak mungkin berwujud sebagai tuturan yang disimpan dalam hati.

Dominannya strategi samar-samar pada penelitian ini berbeda dari temuan Amanda (2021) pada tuturan guru di kelas, yang justru didominasi strategi tanpa basa-basi karena relasi kuasa guru terhadap siswa memungkinkan tuturan langsung tanpa risiko besar terhadap muka. Perbedaan konteks relasi sosial antara warganet dengan pejabat publik tampaknya mendorong warganet lebih banyak memilih jalur tidak langsung sebagai strategi aman dalam menyampaikan sikap kritis terhadap figur yang memiliki otoritas dan jarak sosial yang lebih tinggi.

Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan ketika penutur menyampaikan maksudnya secara langsung tanpa upaya memperhalus tuturan. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Menkes harus dari nakes!!!” (Kode data: IG2-KKTT1)

Pada data tersebut, penutur menyampaikan tuntutananya secara langsung tanpa menggunakan ungkapan penghalus. Tuturan tersebut termasuk strategi bald on record karena maksud penutur disampaikan secara eksplisit dan mudah dipahami oleh pembaca, tanpa mempertimbangkan potensi ancaman terhadap muka Menteri Kesehatan sebagai pihak yang dikritik.

Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif digunakan untuk membangun kedekatan, solidaritas, dan hubungan yang harmonis dengan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Semangat para calon spesialis, seruu, studi lebih tenang, lebih sehat, no bullying. Terima kasih Pak Menkes, harapan baru bagi para calon spesialis.” (Kode data: IG10-KKTT1)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur memberikan dukungan, apresiasi, dan ungkapan terima kasih kepada Menteri Kesehatan. Penggunaan ungkapan semangat, terima kasih, dan harapan baru menunjukkan upaya penutur membangun hubungan positif dengan mitra tutur. Bila merujuk pada substrategi kesantunan positif Brown dan Levinson (1987:129), tuturan ini mencerminkan substrategi menyatakan optimisme sekaligus melibatkan mitra tutur dalam capaian bersama, karena penutur menempatkan kebijakan Menteri Kesehatan sebagai harapan bersama bagi para calon dokter spesialis.

Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif digunakan untuk mengurangi beban terhadap mitra tutur melalui permintaan maaf, pagar bahasa, atau bentuk tuturan yang lebih halus. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

“Pak maaf, masa Menkes gatau NGT?” (Kode data: IG2-KKTT3)

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan ungkapan Pak maaf sebelum menyampaikan kritik. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur. Merujuk pada sepuluh substrategi kesantunan negatif Brown dan Levinson (1987), tuturan ini termasuk substrategi meminta maaf (apologize), yaitu penutur mengungkapkan penyesalan awal sebagai penyeimbang sebelum menyampaikan kritik yang berpotensi mengancam muka lawan tutur.

Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar digunakan ketika penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui sindiran, ironi, atau pertanyaan retorik. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

*“Bagaimana kalau pejabatnya aja dulu yang nyobain termasuk menkes gimana??”
(Kode data: IG5-KKTT7)*

Pada data tersebut terlihat bahwa penutur menggunakan pertanyaan retorik untuk menyampaikan keraguan terhadap keamanan vaksin. Penutur tidak secara langsung menyatakan penolakan terhadap vaksin, tetapi menyampaikan kritik melalui pertanyaan yang mengandung makna implisit. Berdasarkan klasifikasi Brown dan Levinson (1987), tuturan ini termasuk substrategi penggunaan pertanyaan retorik dalam strategi bertutur samar-samar, karena maksud sesungguhnya dari tuturan tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan diserahkan kepada penafsiran mitra tutur.

Temuan ini menunjukkan bahwa warganet cenderung memilih strategi tidak langsung ketika menyampaikan ketidakpercayaan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan kesehatan. Strategi tersebut memungkinkan penutur menyampaikan kritik tanpa mengungkapkannya secara lugas sehingga makna sindiran tetap dapat dipahami oleh pembaca, sekaligus mengurangi risiko konfrontasi langsung dengan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet pada akun Instagram @bgsadikin lebih banyak didominasi oleh tindak tutur ekspresif yang bersifat evaluatif, terutama sindiran, kritik, dan keluhan. Dari segi strategi kesantunan, warganet paling sering menggunakan strategi bertutur samar-samar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi di media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga

menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan sikap, emosi, dan penilaian terhadap kebijakan publik melalui berbagai strategi berbahasa yang mempertimbangkan hubungan sosial dan efek pragmatik dari tuturan yang disampaikan. Kombinasi antara dominannya tindak tutur menyindir dan strategi bertutur samar-samar juga mengindikasikan bahwa relasi kuasa antara warganet sebagai warga sipil dan Menteri Kesehatan sebagai pejabat publik turut memengaruhi pemilihan bentuk maupun strategi tuturan yang digunakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesantunan tindak tutur ekspresif warganet pada kolom komentar akun Instagram @bgsadikin menunjukkan keragaman bentuk tuturan dan strategi kesantunan yang digunakan dalam menyampaikan respons terhadap berbagai isu kesehatan. Dari delapan jenis tindak tutur ekspresif yang dianalisis, tindak tutur menyindir merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan tindak tutur mengucapkan maaf tidak ditemukan dalam data penelitian. Dominannya tindak tutur menyindir menunjukkan bahwa warganet lebih cenderung mengungkapkan ketidaksetujuan, kritik, atau ketidakpuasan melalui tuturan yang bersifat implisit dibandingkan menyampaikannya secara langsung. Selain itu, tingginya frekuensi tindak tutur memuji, mengeluh, dan mengkritik memperlihatkan bahwa kolom komentar Instagram tidak hanya menjadi ruang penyampaian apresiasi, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat untuk memberikan evaluasi terhadap kebijakan pemerintah di bidang kesehatan.

Berdasarkan strategi kesantunan, strategi bertutur samar-samar merupakan strategi yang paling banyak digunakan, sedangkan strategi bertutur dengan kesantunan negatif merupakan strategi yang paling sedikit ditemukan, dan strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan sama sekali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa warganet lebih memilih menyampaikan pendapat melalui sindiran, ironi, atau tuturan yang bermakna tidak langsung sebagai bentuk strategi untuk menyampaikan kritik tanpa mengungkapkannya secara eksplisit, sekaligus menjaga jarak sosial dengan pejabat publik yang menjadi sasaran tuturan. Di sisi lain, penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi juga cukup dominan, menunjukkan bahwa sebagian warganet tetap menyampaikan penilaian secara langsung terhadap isu yang dibahas tanpa mempertimbangkan potensi ancaman terhadap muka mitra tutur.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif pada media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengekspresikan sikap psikologis penutur, tetapi juga menjadi bentuk partisipasi masyarakat dalam memberikan tanggapan terhadap kebijakan publik. Relasi kuasa antara warga sipil dan pejabat pemerintah tampak turut memengaruhi pemilihan jenis tindak tutur maupun strategi kesantunan yang digunakan, sebagaimana terlihat dari dominannya bentuk tidak langsung dibandingkan bentuk terus terang.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan dalam komunikasi digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan bahasa pada berbagai platform media sosial dengan objek dan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan membandingkan pola tindak tutur warganet pada akun-akun pejabat publik di sektor lain.

Daftar Pustaka

- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. FBS IKIP Padang.
- Amanda, Z. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA N 1 Luhak Nan Duo (Skripsi)*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Asmadi, P. (2020). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Gelar Wicara Mata Najiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Skripsi)*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Indahnesia, A. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Imperfect Sutradara Ernest Prakasa (Skripsi)*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Keraf, G. (1987). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (M. D. D. Oka, Terj.)*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mattern, J. (2017). *Instagram*. Abdo Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nursiah. (2020). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Skripsi)*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Dioma.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (I. F. Wahyuni, Terj.)*. Pustaka Pelajar.